

Juli 2019

E - ISSN : 2621-1033

Vol. 8
No. 2

Lingua Rima



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Daftar Isi

Lingua Rima : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8 No. 2 Juli 2019

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI *KIDUNG CISADANE* KARYA RINI INTAMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dian Pebrian1-10

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL

Izah Fithriyani11-23

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *WANDU BERHENTILAH MENJADI PENGECUT* KARYA TASARO

Asih Rosnaningsih25-32

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II SDN GEBANG RAYA KOTA TANGERANG

Dilla Fadhillah33-42

MENGGAJI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA

Ira Anisa Purawinangun43-49

PENERAPAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mawardi, Satria51-60

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*

Diyah Ayu Retnoningsih61-70

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG

Mulasih, Yukhsan Wakhyudi71-84

Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik)

Ariyana85-91

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA* KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK

Soleh Ibrahim93-105

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL SISWA KELAS II MI FATAHILLAH CILEDUG KOTA TANGERANG

Nur Latifah, Sa'odah107-117

Lingua Rima

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 8 No. 2 Juli 2019

Lingua Rima diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah yang memuat artikel, essay, dan laporan penelitian tentang topik pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Editor

Winda Dwi Hudhana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Editor

Nori Anggraini, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ira Anisa Purawinangun, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Soleh Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ariyana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Reviewer

Dr. Noermanzah, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Bengkulu

Dr. Zulfardi Darussalam, M.Pd Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat Editor

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No 33 Cikokol Kota Tangerang Banten

Telp. (021) 5539532

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*

Diyah Ayu Retnoningsih
Universitas Peradaban Bumiayu
Dretno785@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi seseorang dalam berkomunikasi merupakan salah satu pencitraan dari karakternya, karena sikap dan bahasa yang digunakan akan menentukan apakah seseorang memiliki tata krama yang baik atau buruk. Faktor-faktor pembiasaan berbahasa jawa krama anak di usia Sekolah Dasar untuk memahami dan menggunakan bahasa jawa sangat menentukan tercapainya tujuan pengembangan bahasa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan meningkatkan kualitas pemahaman dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya melalui lirik tembang dolanan yang menyiratkan bentuk makna kebersamaan, tanggung jawab dan nilai-nilai sosial. *Tembang dolanan* digunakan sebagai media pembelajaran pembiasaan melalui *tembang dolanan* yang berjudul *Wajib Dadi Murid, Menthok-Menthok, dan Suwe Ora Jamu*. Pada lirik *tembang dolanan* tersebut selain mengajarkan sikap tata krama, diajarkan pula mengenai pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kunci: Pembiasaan, Tata krama, Tembang Dolanan

A. PENDAHULUAN

Warisan budaya Bangsa Indonesia memiliki banyak ragam kekayaan seni dan budaya. Berbagai macam seni dan budaya di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing diantaranya adalah seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual dan sebagainya. Berkaitan dengan peraturan daerah No. 9 tahun 2012 mengenai bahasan sastra dan aksara jawa. Hal ini, berlandaskan pada realitas mengalami pergeseran yang cukup tajam berkaitan dengan bahasa dan aksara jawa. Penggunaan bahasa jawa krama di beberapa wilayah sudah tidak digunakan secara intensif dan mengabaikan ketepatan dalam komunikasi.

Selain mengenai bahasa jawa, pergeseran lain dapat kita lihat dari permainan tradisional yang perkembangannya justru terancam punah oleh budaya modern. Pengaruh perkembangan teknologi pun turut andil dalam merubah bentuk permainan tradisional menjadi permainan modern yang serba elektronik, seperti permainan *games*, komputer, *play station*

(PS), dan jenis permainan lainnya. Permainan tradisional (Jawa) seperti jaranan, jamuran, cublak-cublak suweng dondhong apa salak, dan lain sebagainya menjadikan anak kurang tertarik. Mereka lebih menyukai permainan dengan teknologi yang canggih karena lebih menantang.

Pergeseran inilah yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang macam dan jenis permainan dan nyanyian anak tradisional. Padahal pada tahun 1980-2000 jenis permainan tradisional dan tembang atau lagu dolanan anak masih sangat digemari oleh anak-anak. Oleh karena, pada masa itu teknologi belum populer seperti saat ini yang lebih banyak menimbulkan hal-hal negatif. Hal tersebut berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan tata karma seperti membangkang guru, berbicara kasar, bertindak seenaknya, membuat gaduh di kelas dan lain sebagainya.

Salah satu faktor turunnya sikap tata krama anak dalam berperilaku sehari-hari peraturan daerah No 9. tahun 2012 oleh gubernur Jawa Tengah yang dibuat sebagai bentuk revitalisasi budaya, berikut tiga point yang ada dalam peraturan daerah antara lain: 1) kualitas pemahaman dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya memperlihatkan kondisi yang semakin menurun, 2) bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai ekspresi budaya memiliki nilai-nilai kemanusiaan, estetika, etika, moral dan spiritual yang dapat menuntun kehidupan agar lebih berbudaya dan berkeadaban, 3) berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan huruf b, perlu membentuk peraturan daerah tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, bahwa revitalisasi atau membangkitkan kembali tembang dolanan anak sangat penting bagi generasi penerus bangsa dan perlu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan generasi muda sebagai bentuk pendidikan karakter.

Tembang dolanan Jawa merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Tembang menjadi salah satu cara untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakannya. Melalui lagu dolanan, anak dapat bermain, bernyanyi sekaligus belajar melalui gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Lirik lagu dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Karena pengaruh keefektifan lagu dalam mempengaruhi komunikasi seseorang dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Bahasa dalam lirik lagu berpengaruh yang kompleks pada setiap genrenya Gustiani (dalam Handayani dkk, 2006: 30) mendefinisikan lagu sebagai ragam sastra yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Oleh sebab itu aspek tersebutlah

yang menjadikan suatu tembang dapat dinikmati dan dirasakan makna dalam liriknya, begitu pula lirik tembang dolanan yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Adanya upaya dalam mendorong membelajarkan sikap tata krama yang baik bagi anak inilah yang menumbuhkan pemikiran baru mengenai strategi dalam menerapkan dan membelajarkan sikap tata krama siswa sekolah dasar melalui revitalisasi pembiasaan menggunakan tembang dolanan berbahasa Jawa sebagai penghubungnya.

Pendidikan Bahasa Jawa

Berkaitan dengan pendidikan bahasa Jawa di sekolah dasar pernyataannya Suciati Majalah Derap Guru (edisi 163, 2013 : 50) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar yaitu: a) Bahasa Jawa wajib diajarkan kepada sekolah formal, nonformal dan informal, b). wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Sebagai bagian salah satu materi pembelajaran yang di kenalkan dan diajarkan instansi pendidikan seharusnya bahasa Jawa krama dapat digunakan dan dipahami oleh anak-anak dan remaja pada kesehariannya dengan baik dan benar, khususnya anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat Jawa. Pembiasaan penerapan pembelajaran bahasa Jawa Sekolah Usia Dini dan Sekolah Dasar di Jawa Tengah merupakan bagian upaya pemerintah Jawa Tengah untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari khususnya bahasa Jawa Krama.

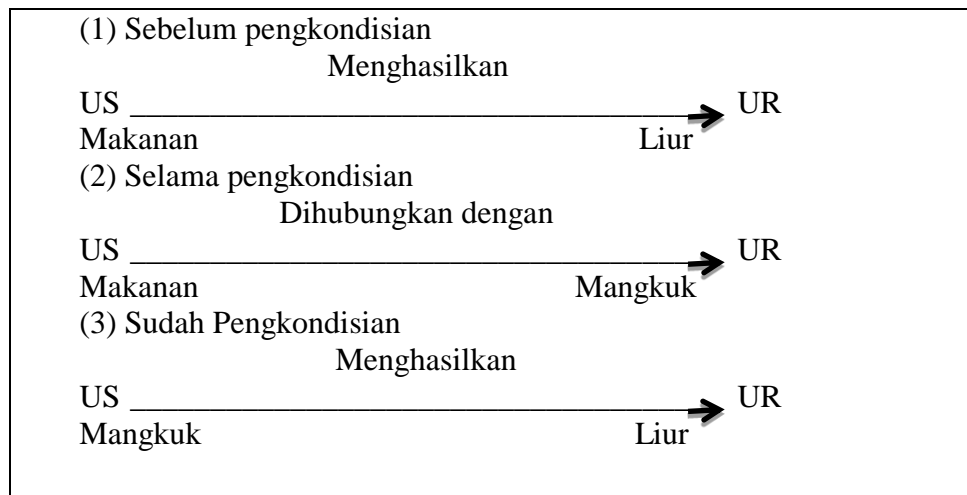
Mendidik Pembiasaan Bahasa Jawa

Pembiasaan pemakaian bahasa Jawa ini membutuhkan proses dan waktu yang tidak instan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut antara lain kurangnya pengajaran bahasa Jawa dari orang tua, guru dan masyarakat, kurangnya pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Jawa, dan kurangnya pemahaman pentingnya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Maka, bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari semakin terlupakan dengan adanya pergeseran budaya modern.

Metode pembiasaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang supaya menjadi terbiasa untuk melakukan tindakan secara kontinyu. Metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov (Rifai dan Anni, 2009 : 108) merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam teori *classical conditioning*. Pavlov melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan tindakan pembiasaan sebagai tujuan pembentukan *response* untuk membuat suatu kondisi yang dilakukan dengan cara pemberian stimulus ber kondisi yang sebelumnya diberikan stimulus alamiah.

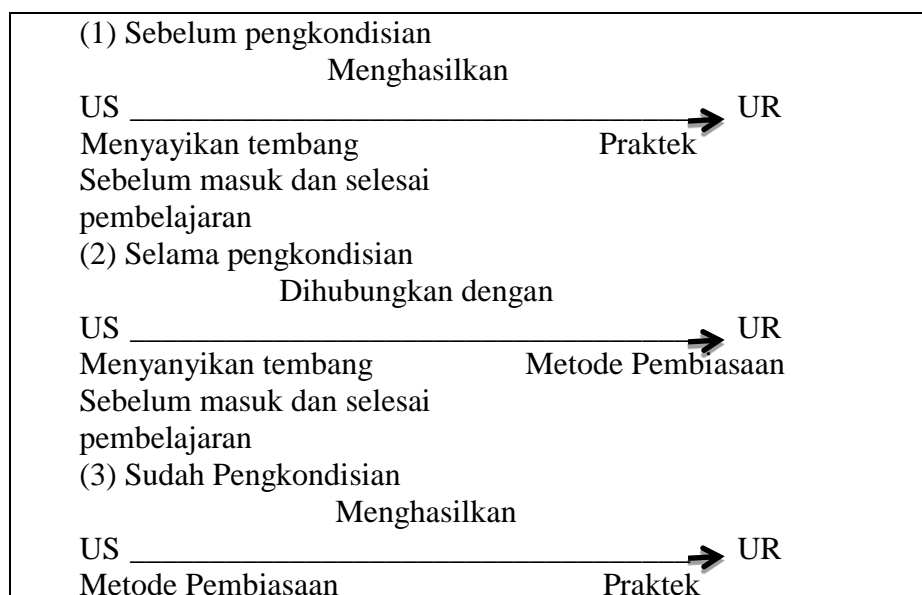
Menurut Jarvis (2009 : 17) Proses pengkondisian klasik milik Ivan Pavlov yang diterapkan sebagai tindakan pembiasaan sebagai berikut :

Bagan 1.1 Proses Pengkondisian Klasik Ivan Pavlov



Contoh proses pengkondisian klasik milik Ivan Pavlov yang dimodifikasi kedalam tindakan yang digunakan dalam pemberian metode pembiasaan kepada siswa kelas dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

**Bagan 1.2 Proses Pengkondisian Klasik Ivan Pavlov
Dimodifikasi dalam Pemberian Metode Pembiasaan**



Tindakan pembiasaan yang terjadi secara berulang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap intelektual. Contoh pengkondisian menyanyikan tembang dolanan sebelum masuk dan selesai pembelajaran merupakan penerapan pembiasaan yang dilakukan guru dan siswa secara konsisten untuk membentuk suatu pola kebiasaan secara otomatis. Pernyataan Horace

Mann (Kallick dan Costa, 2012:16) bahwa kebiasaan berpikir adalah bagian pola perilaku cerdas yang memungkinkan tindakan produktif. Oleh karena itu, tindakan produktif di sekolah mempengaruhi karakter siswa dalam bersikap memahami tata krama yang ada dilingkungannya.

Pengenalan dan Penanaman Tata Krama

Bentuk tata krama masyarakat Jawa dapat dari jenis komunikasi yang digunakan kepada orang lain yang lebih tua atau lebih muda. Penggunaan bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Tata krama merupakan bentuk peraturan moral yang tertanam pada sikap seseorang. Senada dengan pernyataan Endraswara (2003 : 11) tata karma merupakan aturan moral, sopan santun, unggah-ungguh, dan etika. Tata krama diciptakan untuk memperlancar hubungan seseorang dengan pihak lain. Jika seseorang belajar menggunakan bahasa lisan maupun tulisan dengan baik, maka orang tersebut berkarakter dan kepribadian yang baik.

Pada zaman milenial ini, para generasi muda sudah banyak yang tidak mengenal budayanya. Generasi muda terutama yang berdomisili di Jawa sudah banyak yang meninggalkan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal bahasa Jawa mengajarkan berbagai macam nilai-nilai luhur yang tergambar melalui tiga tingkatan bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Generasi terdahulu telah menggambarkan tata cara berperilaku dan bertingkah laku disesuaikan dengan tingkatan dalam bahasa Jawa tersebut.

Dampak Tembang Dolanan Berbahasa Jawa dalam Perkembangan Bahasa Anak

Tembang dapat digunakan sebagai media mempengaruhi hati dan pikiran seseorang. *Tembang dolanan* merupakan salah satu bentuk keefektifan komunikasi sebagai penyampaian isi dan nilai kebermanaknaan dalam olah pesan. Adanya pengaruh keefektifan tembang *dolanan* berbahasa Jawa inilah yang memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasinya. Bentuk bahasa yang mudah diingat dan bahasa yang dimengerti anak menjadikan *tembang dolanan* memiliki daya tarik dan pengaruh yang kompleks bagi pendengarnya. Pengaruh tersebut ditimbulkan melalui irama dari lirik lagu yang memiliki aspek unik untuk mendorong pendengar memahami isi lagu.

Tembang sebagai media pengiring pembelajaran bagi siswa berperan sumber motivasi dan semangat untuk memulai tindakan. Pemilihan *tembang* berpengaruh pada sikap dan perilaku anak pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan *tembang dolanan* dengan perkembangan anak harus disesuaikan. Apabila pemilihan *tembang dolanan* sebagai media pembelajaran sesuai maka nilai moral yang terdapat dalam *tembang dolanan* dapat dijadikan

media pengembangan bahasa dan karakter anak. Pada dasarnya *tembang dolanan* sendiri memiliki ciri khas yaitu dinyanyikan dalam suasana bermain yang menyenangkan sangat cocok untuk anak. Harapannya setelah anak-anak mempelajari tentang *tembang dolanan*, anak-anak lebih mengenal dunia mereka serta dapat membentuk perilakunya berdasarkan nilai-nilai moral yang dapat mempengaruhi tata krama dalam kehidupan sehari-harinya.

Tembang dolanan bermanfaat sebagai pembentukan karakter anak yang berperan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu bentuk strategi dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional, seperti yang di tulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembentukan watak anak inilah yang menjadi alasan kenapa budaya lokal Jawa Tengah khususnya penggunaan *tembang dolanan* sebagai media menanamkan sikap tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Maka, anak usia Sekolah Dasar berpendidikan karakter yang kuat dan berperilaku sesuai dengan tata krama masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat menunjang kehidupannya agar lebih berbudaya dan berkeadaban sesuai dengan tujuan harapan para generasi tua.

B. PEMBAHASAN

Pembiasaan *tembang dolanan* berbahasa Jawa di Sekolah Dasar merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pemahaman dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa dalam berkomunikasi sesuai dengan tata krama masyarakat Jawa. Pengenalan dan pembiasaan *tembang dolanan* sebagai bentuk pembiasaan siswa dalam menumbuhkan sikap tata krama yang luhur. Perkembangan *tembang dolanan* pada era tahun 1980-2000 sangat baik di kalangan anak-anak pada masa tersebut. Oleh karena anak pada tahun tersebut belum mengenal teknologi seperti saat ini.

Lirik *tembang dolanan* memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Makna yang terdapat dalam *tembang dolanan* sebagai sarana berolah rasa dan berolah ketrampilan bermusik. Keterampilan tersebut dapat mengembangkan kemampuan anak secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Seperti yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom (Chatib, 2011 : 70) mengenai kemampuan seseorang yang membaginya menjadi tiga kemampuan antara lain.

1. Kemampuan Kognitif, yang menghasilkan ketrampilan berfikir
2. Kemampuan Psikomotorik, yang menghasilkan kemampuan berkarya
3. Kemampuan Afektif, yang menghasilkan kemampuan bersikap

Bentuk aspek kognitif dalam *tembang dolanan* dilihat dari bentuk syair yang berisi tentang wawasan dan pengetahuan yang ada di lingkungan anak, seperti pembahasan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan dan kehidupan sekitarnya. *Tembang dolanan* mengandung makna yang berkaitan dengan ranah pengetahuan (knowledge) mengenai pemahaman tentang kehidupan alam dan lingkungan di sekitarnya. Contohnya syair lagu ” Wajibe Dadi Murid”.

Tabel 2.1 Lirik *Tembang Dolanan Wajibe Dadi Murid*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Wajibe dadi murid	Kewajiban sebagai murid
Ora kena pijer pamit	Tidak boleh sering membolos
Kejaba yen lara, lara tenanan	Kecuali kalau sakit, sakit betulan
Ra kena ethok-ethokan	Tidak boleh pura-pura
Yen wis mari bali neng pamulangan	Kalau sudah sembuh kembali sekolah
Ja nganti mbolos-bolosan	Jangan sampai membolos
Mundhak dadi bocah bodho	Nanti menjadi anak yang bodoh
Plonga-plongo kaya kebo	Tidak tahu apa-apa seperti kerbau

Lirik *tembang dolanan* di atas bernilai edukatif yang dijelaskan pada setiap baitnya. *tembang dolanan* tersebut bertujuan menyampaikan pesan kepada anak agar mematuhi kewajiban sebagai siswa. Seorang siswa wajib untuk rajin berangkat ke sekolah, tidak membolos, rajin belajar, dan mematuhi nasihat dari guru. Apabila siswa sering membolos, maka mereka akan ketinggalan pelajaran sehingga mereka menjadi tidak mengerti materi pelajaran. *Tembang dolanan* ini berisi tentang pengetahuan termasuk dalam kelompok kognitif karena mengajak anak-anak untuk berfikir dalam bertindak.

Aspek afektif dalam *tembang dolanan* terdapat dalam isi syair yang memuat nilai pendidikan. Nilai tersebut berkaitan dengan nasihat tentang hal-hal kebaikan yang harus dilakukan sebagai anak. Contoh lagu yang berkaitan dengan aspek afektif yaitu “Menthok Menthok”.

Tabel 2.2 Lirik *Tembang Dolanan Menthok-Menthok*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Menthok-menthok tak kandhani	Menthok-menthok saya nasehati
Mung solahmu angisin-isini	Hanya perilakumu yang memalukan
Bokya aja ndheprok	Jangan hanya diam dan duduk
Ana kandhang wae	Di kandang saja
Enak-enak ngorok	Enak-enak mendengarkan
Ora nyambut gawe	Tidak bekerja
Methok-menthok	Menthok-menthok
Mung lakumu megal-megol gawe guyu	Hanya jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang tertawa

Lirik *tembang dolanan* di atas memiliki nilai edukatif yaitu mengenai pesan pada anak-anak bahwa kita semua harus selalu instropeksi diri. Manusia tidak boleh sombong, karena semua yang ada di dunia ini diciptakan Allah dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Manusia harus selalu bersyukur dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jangan menjadi manusia yang malas karena rejeki tidak akan datang kepada orang yang malas. Isi syair *tembang dolanan* yang diibaratkan *menthok* yaitu hewan sejenis unggas yang pemalas dan pekerjaannya hanya tertidur. Padahal ia sangat lucu kalau ia menngibas-ibaskan ekornya dan membuat orang lain gembira.

Aspek yang ke tiga yaitu psikomotor dalam *tembang dolanan* yang syairnya dinyanyikan sambil melakukan gerak-gerik yang sudah melekat dengan syair lagunya. Lagu kelompok ini mengarah pada aspek psikomotor, seperti contoh syair *tembang dolanan* "Cublak-Cublak Suweng".

Tabel 2.3 Lirik *Tembang Dolanan Cublak-Cublak Suweng*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Cublak-cublak suweng Suwenge ting gerendhel Ana kebo nusu gudel Pak empo leralere Sapa sira ndhelikake Sir, sir pong dhele gosong Sir, sir pong dhele gosong	Meloncat anting/ subang Subangnya berserakan Ada kerbau menyusup pada anak kerbau Pak empo lera lere Siapa kamu yang menyembunyikan Sir, sir pong, kedelai gosong Sir, sir pong kedelai gosong

Lirik *tembang dolanan* di atas bernilai edukatif yaitu anak diajarkan untuk tidak selalu menuruti hawa nafsu dalam mencari harta. Apabila tidak dipengaruhi hawa nafsu, hati nurani akan bersih dan tak tersesat. Jadi menjadi orang yang senantiasa bisa bermanfaat untuk sesama dan menjadi orang yang selalu bersyukur. Selain itu, lirik *tembang dolanan* mengajarkan bahwa mencari rejeki harus berusaha dengan keras. Rejeki akan datang secara tiba-tiba dan tidak disangka-sangka sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Ketiga aspek dalam *tembang dolanan* anak Jawa tersebut merupakan salah satu wujud budaya yang adiluhung dijadikan sarana menyampaikan pembelajaran berupa pesan melalui *tembang*. *Tembang dolanan* pada masyarakat Jawa mengandung ajaran pendidikan luhur yang dapat digunakan sebagai sarana membentuk sikap tata krama pada anak dilingkungannya. Sesuai dengan pernyataan Suyatno (2005:14) mengenai permainan anak jika dimanfaatkan secara baik, dapat memberikan dampak yang positif dalam mendidik anak. Seperti makna yang terkandung dalam lirik dari *tembang dolanan* sendiri yang bukan hanya

berisi nada-nada saja, namun jika dikaji lebih dalam syair lagu dolanan anak sarat pesan moral dan budi pekerti luhur.

Di sekolah dasar sendiri lagu merupakan media yang efektif untuk merangsang siswa dalam mengembangkan aspek ketrampilannya seperti halnya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat aspek ini dapat dikembangkan jika lagu yang dipilih dapat menumbuhkan minat siswa untuk menyanyikan dan memahami maknanya. Selain itu pada dasarnya pada perkembangan usia sekolah dasar siswa lebih tertarik pada seni dan permainan. Ketertarikan siswa menurut Sandra & Lisa (2010: 1337) dalam pernyataannya bahwa. *“Children aged 5–12 years: Children’s magazines are an under researched and poorly regulated medium, with considerable potential to influence children’s food choices”*. Anak-anak dalam rentang usia 5-12 yang didalamnya termasuk dalam usia operasional Konkret, masih dalam pengaruh akan bentuk dan hal yang menarik bagi mereka. Berkaitan dengan lagu dan permainan memiliki efek yang berbeda dari pelaku/pemainnya yang dapat menumbuhkan motivasi, kesenangan, kenyamanan dan juga ketenangan di dalam dirinya.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan sikap tata krama kepada anak usia Sekolah Dasar dapat menumbuhkan karakter melalui strategi pembiasaan menggunakan *tembang dolanan*. Oleh karena, *tembang dolanan* memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pelakunya. Isi dan makna *tembang dolanan* mengandung unsur pendidikan karakter yang kompleks yaitu mengandung 16 nilai karakter sebagai pembentukan sikap tata krama yang kompleks. Penggunaan *tembang dolanan* sebagai media pembelajaran sikap tata krama kehidupan sehari-hari sangat kompleks. Sehingga *tembang dolanan* menjadi salah satu bentuk media yang multidisipliner yang berkaitan dengan pembelajaran sikap, kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penanaman sikap-sikap serta perilaku berbudaya siswa sejak usia Sekolah Dasar dapat memberikan teladan baik dalam pikiran, ucapan dan tindakannya. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik, calon pendidik, dan pihak-pihak yang terkait hendaknya mulai memahami, menerapkan, dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai bentuk apresiasi sikap nasionalisme dan sebagai upaya peningkatan kualitas pemahaman dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya memperlihatkan kondisi yang semakin menurun serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan, estetika, etika, moral dan spiritual pada peserta didik dalam menuntun kehidupan agar lebih berbudaya dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Cartib, Munif.2011.*Gurunya Manusia : Menjadikan Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa: Bandung
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta
- Endraswara, Suwardi.2003.*Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*.Hanindita.Yogyakarta
- Handayati, W., Syahrul, R., & Afnita, A. (2013). Keefektifan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX1 SMPN 5 Lubuk Basung. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 226-232.
- Jarvis, Matt.2009.Teori-teori Psikologi Edisi Ketiga.Nusa Media. Bandung
- Kallick, Bena; dan Costa L.Arthur .2012.*Belajar Memimpin dengan Kebiasaan Pikiran*.Indeks.Jakarta
- Rifai, Achmad; dan Anni, Tri Catharina.2009.*Pisikologi Pendidikan*.UNNES PRESS.Semarang
- Sandra ,C., Jones & Lisa, K. (2010). *An experimental study on the effects of exposure to magazine advertising on children's food choices*. *Public Health Nutrition*: 14(8), 2111–2118.
- Suciati Sri,dkk.2013.*Politik Pendidikan liputan khusus kongres XXI PGRI*.Yayasan Penerbitan PGRI Provinsi Jateng (edisi 163/th.XIII/Agustus 2013)
- Suyatno. 2005. Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Gramedia